

ANALISIS PERILAKU PETANI DALAM PENGGUNAAN PESTISIDA KIMIA DI KABUPATEN ENREKANG

ANALYSIS OF THE BEHAVIOR OF SHALLOT BREEDERS IN THE USE OF CHEMICAL PESTICIDES IN THE ENREKANG REGENCY

Adam Rahman Suradi¹⁾, Fatmawati Ramli²⁾, Andi Irga Satrawati Taslim³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah
Bone

Email : adamrahman005@gmail.com

ABSTRAK.

Penggunaan pestisida telah meningkat secara signifikan selama 35 tahun terakhir, dengan tingkat pertumbuhan baru-baru ini sebesar 4 – 5,4% di beberapa wilayah di dunia. Adapun tujuan penelitian ini yakni menganalisis perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan regresi linear berganda. Populasi sebanyak 16.514 petani dan sampel diperoleh dengan metode simple random sampling sehingga diperoleh sebanyak 99 petani. Hasil menunjukkan perilaku petani bawang merah dalam menggunakan pestisida kimia memiliki total skor (129,65) dengan kategori sesuai. Kategori sesuai yakni pada indikator jenis pestisida (19,76), perseiapan penyemprotan (12,68), pencampuran pestisida (13,19), waktu penyemprotan (8,27), perlengkapan yang digunakan (8,28), penyimpanan sia pestisida (19,02) dan penanganan setelah penyemprotan (20,21). Pada indikator mengenai dosis pestisida (7,71), dan aplikasi penyemprotan (17,45) masuk kategori tidak sesuai dan indikator interval penyemprotan kategori sangat tidak sesuai (3,1). Disarankan adanya pengawasan dan penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang benar terhadap petani.

Kata Kunci: Bawang Merah, Perilaku, Pestisida

ABSTRACT

The use of pesticides has increased significantly over the last 35 years, with a recent growth rate of 4 to 5.4% in some parts of the world. The purpose of this research is analyze the behavior of farmers in the use of chemical pesticides in the regency of Enrekang. This search uses a descriptive method and a multiple linear regression. The population of 16,514 farmers and samples obtained by the simple random sampling method so that got up to 99 farmers. The results show that the behavior of shallot farmers in the use of chemical pesticides has a total score (129.65) with the appropriate category. The corresponding categories are the pesticide type indicator (19,76), the spraying step (12,68), the pesticide mixture (13,19), the spraying time (8,27), the used equipment (8.28), pesticide storage (19.76) 19.02) and post-spraying treatment (20.21). In the pesticide dosing indicator (7.71), and the spraying application (17.45) were classified as unsuitable and the category sputter interval indicator was highly unsuitable (3.1). Suggestion of supervision and advice regarding the correct use of pesticides against farmers.

Keywords: *Farmer, Behavior, Pesticide*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dapat juga dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan untuk dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Ini suatu usaha ekonomi (Yuwono, 2016).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan pertanian ekonomi sangat penting karena sebagian besar masyarakat di Indonesia hidup menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut baik komoditas tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura.

Salah satu komoditas pada tanaman hortikultura yakni bawang merah, bawang putih, kubis, wortel, kentang, sawi bayam dan, kangkung. Bawang merah adalah salah satu sayuran yang umumnya berfungsi sebagai bumbu baik untuk pangan atau olahan. Budidaya bawang merah sangat rentan terhadap hama dan penyakit sehingga petani kerap menggunakan pestisida dosis tinggi untuk dapat mempertahankan produksi (Masatuneko, 2019). Bawang merah membutuhkan pupuk dan pestisida untuk tumbuh dan berkembang. Pemakaiannya sudah amat merakyat sehingga pestisida di pasaran sangat mudah untuk dijumpai. Pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama, penyakit dan gulma, karena membunuh langsung jasad pengganggu. Kegiatan mengendalikan jasad pengganggu merupakan pekerjaan yang memakan banyak waktu dan tenaga (Elfianto, 2021). Di samping memiliki banyak manfaat bagi sektor pertanian, aplikasi pestisida memiliki potensi bahaya yang besar baik terhadap manusia, hewan, maupun lingkungan. Adapun segi bahaya dari pestisida adalah gangguan kesehatan pada pekerja, keracunan, kebakaran, dan pencemaran lingkungan hidup (Flisia dkk, 2013).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah yang menjadikan sector pertanian sebagai sector pendapatan utama bagi kehidupan masyarakat. Salah satu komoditas yang menjadi prioritas yang dibudidayakan oleh masyarakat yakni tanaman jenis hortikultura yakni bawang merah yang merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai peran penting bagi masyarakat, baik dilihat dari segi ekonomi maupun kandungan gizinya dari segi ekonomi bawang merah dapat menambah nilai kebutuhan hidup melalui peningkatan produksi bawang merah. Dalam kegiatan budidaya tanaman bawang merah salah satu permasalahan yang paling banyak dirasakan oleh petani di Kabupaten Enrekang yakni serangan hama dan penyakit. Petani bawang merah meyakini, jika semakin banyak menggunakan pestisida maka kondisi tanaman bawang merah akan semakin baik dan akan lebih ampuh dalam membasmi hama tanaman bawang merah. Padahal penggunaan pestisida dalam jumlah banyak dan dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif bagi lingkungan hidup. Pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama, penyakit dan gulma, karena dapat membunuh langsung jasad pengganggu. Kemanjurannya dapat diandalkan, penggunaannya mudah, tingkat keberhasilannya tinggi, ketersediaannya mencukupi dan mudah di dapat serta biayanya relatif murah. Namun, penggunaan pestisida juga merugikan (Dhiaswari, 2019).

Berdasarkan permasalahan penggunaan pestisida dalam pelaksanaan budidaya tanaman bawang merah penelitian ini untuk mengungkapkan perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida kimia. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida. di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung di lapangan mengenai perilaku petani yaitu perilaku petani dalam mengaplikasikan pestisida di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2022. Lokasi penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Alla dan Kecamatan Baraka sebagai sentra produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif untuk mengidentifikasi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di Kabupaten Enrekang. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dirata-ratakan berdasarkan komponen perilaku dan diklasifikasikan dengan menggunakan pengukuran skala likert dalam bentuk tingkat yakni 4 (sangat sesuai/sangat tinggi), 3 (sesuai/tinggi), 2 (tidak sesuai/rendah) dan 1 (sangat tidak sesuai/sangat rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran singkat mengenai identitas petani bawang merah di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Profil petani meliputi adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan luas area lahan dan pengalaman berusahatani bawang merah.

Umur

Umur petani bawang merah yang menggunakan pestisida kimia di kabupaten Enrekang yang dominan berkisar 20 - 33 tahun dengan persentase sebesar 39,39%. Petani yang memiliki umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif artinya petani masih mampu melakukan pekerjaan dan aktifitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang petani. Umur dapat menunjukkan bahwa sebagian petani secara fisik mampu mengelolah usaha taninya dengan baik. Namun, petani masih mampu dalam mengelola usahatani bawang merah dengan baik dan dibantu dengan beberapa petani lain. Dalam penggunaan pestisida kimia pada setiap kelompok umur masih banyak petani yang belum menggunakan pestisida dengan tepat. Hal ini disebabkan, oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh petani terdahulu sehingga menyebabkan kebiasaan yang tidak baik dalam penggunaan pestisida.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani bawang merah yang dominan di Kabupaten Enrekang adalah

SMP. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang berpendidikan SMP sebanyak 35 orang yang terdiri dari dengan persentase mencapai 35,35%. Petani bawang merah di Kabupaten Enrekang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maupun tinggi, dalam menggunakan pestisida kimia untuk tanaman bawang merah masih kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran petani terhadap perlindungan diri dan petani tersebut memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi merupakan petani yang sudah berusia dewasa dan cenderung aktif berorganisasi dalam kelompok tani sehingga akan mudah dalam mengakses informasi terkait penggunaan pestisida kimia.

Luas Lahan

Luas lahan yang paling dominan digunakan oleh petani di Kabupaten Enrekang adalah 0 – 1 Ha sebanyak 92 responden termasuk dalam kategorikan sempit. Petani yang memiliki lahan yang tergolong luas sebanyak 1 responden setara dengan persentase sebesar 1,01 %. Untuk penggunaan pestisidanya disesuaikan dengan keadaan di lahan. Petani tetap akan menyemprot bawang merah walaupun tidak diserang oleh OPT. Luas lahan yang dimiliki akan berpengaruh dalam jumlah pestisida yang akan digunakan oleh petani. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani, maka akan semakin tinggi pestisida yang digunakan oleh petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah di Kabupaten Enrekang mulai dari 3 - 4 orang sebanyak 38 orang dengan persentase 38,38 % dalam satu keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan keluarga petani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut petani melakukan hal-hal yang dianggap aman namun berbahaya dalam jangka yang panjang untuk meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan pestisida kimia sebagai pencegahan atau pengendalian agar tidak terjadinya serangan hama dan penyakit.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang dapat dilihat bahwa mayoritas petani di kabupaten enrekang memiliki pengalaman berusahatani sebanyak 7 - 11 tahun jumlah sebanyak 30 orang dengan persentase mencapai 30,30 %. Untuk pengalaman usahatani 1 - 6 tahun jumlah respondennya mencapai 27 orang dengan persentase mencapai 27,27%. Untuk kategori 12 – 16 tahun pengalaman usahatani jumlah respondennya sebanyak 25 dengan persentase 25,25%. Sedangkan untuk pengalaman 17 – 21 tahun memiliki jumlah sebanyak 17 responden dengan persentase 17,17%.

2. Perilaku

Perilaku petani dalam menggunakan pestisida merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang petani dalam menggunakan pestisida untuk mencegah atau mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang menyerang tanaman bawang merah. Tindakan-tindakan tersebut berupa tindakan petani dalam memilih pestisida yang akan digunakan, persiapan yang dilakukan, dosis yang digunakan untuk membasmi hama atau

penyakit tertentu, pencampuran yang dilakukan oleh petani, waktu yang tepat untuk menyemprot, interval penyemprotan yang dilakukan, perlengkapan yang digunakan pada saat menyemprot, aplikasi pestisida yang dilakukan petani, penyimpanan pestisida dan alat semprot serta penanganan setelah melakukan penyemprotan. Perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia pada tanaman bawang merah di kabupaten Enrekang.

Namun demikian, terdapat variasi perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia yang dilihat per indikator perilaku mengenai jenis pestisida yang digunakan, waktu penyemprotan pestisida, persiapan penyemprotan yang dilakukan oleh petani, aplikasi penyemprotan pestisida kimia, penyimpanan sisa pestisida kimia, dosis yang digunakan oleh petani bawang merah, pencampuran pestisida kimia, interval penyemprotan yang dilakukan oleh petani dan penanganan, serta perlengkapan penyemprotan yang digunakan saat kontak langsung dengan pestisida kimia.

Perilaku petani bawang merah dalam menggunakan pestisida kimia di Kabupaten Enrekang memiliki total skor 129,65 dengan kategori sesuai. Pada tabel indikator perilaku petani dapat dilihat bawah indikator yang memiliki kategori sesuai yakni pada indikator jenis pestisida yang digunakan, persiapan penyemprotan, pencampuran pestisida yang dilakukan, waktu penyemprotan, perlengkapan yang digunakan saat penyemprotan, penyimpanan pestisida setelah melakukan penyemprotan. Pada indikator mengenai dosis pestisida yang digunakan, dan penanganan setelah penyemprotan dan aplikasi penyemprotan masuk dalam kategori tidak sesuai, dan indikator mengenai interval penyemprotan masuk dalam kategori sangat tidak sesuai.

Jenis Pestisida

Perilaku mengenai jenis pestisida yang digunakan sesuai dengan sasaran OPT yang dikendalikan dengan skor rata-rata sebesar 3,66 dimana skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sangat sesuai, dimana sebanyak 65 responden dengan persentase 65,66%, menggunakan pestisida sesuai dengan OPT yang menyerang tanaman seperti jenis pestisida prevathon, cloyciper, abeng dan danke digunakan untuk membasmi ulat grayat, pestisida jenis roural, Cyklo dan antarako digunakan untuk memberantas bintik daun.

Dosis Pestisida

Perilaku petani mengenai penggunaan dosis pestisida masuk dalam kategori tidak sesuai hal ini di karenakan petani sebelum menggunakan pestisida sebenarnya membaca dosis pada kemasan pestisida namun dalam melakukan pencampuran pestisida kimia tidak sesuai dengan aturan pada kemasan pestisida, disebabkan petani merasa dosis pada kemasan tersebut kurang sehingga petani mencampur dosis dan takaran sesuai pada tingkat serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di lahan petanian bawang merah sehingga mengurangi kualitas hasil produksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Tallo dkk (2022) bahwa penggunaan dosis pestisida yang tidak sesuai dengan anjuran dikemasan dengan alasan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pestisida dalam mengatasi hama pertanian. Namun, penggunaan pestisida yang berlebihan akan membuat kualitas produk menjadi rendah karena adanya residu dalam produk yang dapat membahayakan konsumen (Tuhumury et al. 2012 dalam Rahmasari dan Musfirah, 2020).

Wadah Pencampuran

Perilaku petani bawang merah dalam persiapan penyemprotan masuk dalam kategori sesuai. Dimana pernyataan yang memiliki skor rata-rata paling tinggi adalah pernyataan yang menjelaskan wadah pencampuran yang digunakan terbuat dari plastik (ember) dengan skor rata-rata sebesar 3,26 yang termasuk dalam kategori sangat sesuai dimana wadah pencampuran yang digunakan petani terbuat dari bahan plastik seperti ember, jergen, dll namun ada juga petani yang melakukan pencampuran pestisida langsung pada tangki semprot.

Pencampuran pestisida

Perilaku petani dalam melakukan pencampuran pestisida di Kabupaten Enrekang, pada tabel tersebut dapat dilihat total skor rata-rata dari akumulasi pernyataan yang ada dimana total skor yang dimiliki sebesar 13,19 yang termasuk dalam kategori sesuai. Namun dalam melakukan kegiatan pencampuran pestisida petani kebanyakan mencampur dua atau lebih pestisida dalam 1 kali penyemprotan dengan anggapan bahwa dengan mencampur dua atau lebih pestisida daya bunuhnya semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk, (2016) menunjukkan alasan pencampuran ini adalah karena jika hanya satu jenis pestisida menurut petani tidak akan mampu membunuh hama yang menyerang tumbuhan bawang merah seperti ulat, rayap dan grandong (telur ulat). Pencampuran juga membuat petani tidak bekerja dua kali dalam penyemprotan sehingga ketika menyemprot dengan tujuan untuk membunuh hama juga menyuburkan tanaman bawang merah.

Waktu Penyemprotan

Pernyataan yang memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu pernyataan mengenai waktu yang baik untuk melakukan penyemprotan yakni pada pagi dan sore dengan skor rata-rata sebesar 3,35 yang termasuk dalam kategori sangat sesuai dimana 41 dengan persentase 41,41% responden melakukan penyemprotan pada pagi hari sekitar jam 10 pagi dan sore hari pada jam 3, 52 responden dengan persentase 52,52% melakukan penyemprotan pada pagi hari sekitar jam 8 dan sore harinya itu jam 2 siang. Hal ini dilakukan karena melakukan penyemprotan pada siang hari menyebabkan penguapan sehingga tidak efektif untuk membasmi hama dan penyakit pada bawang merah. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputri dkk (2016), Penyemprotan di waktu yang tidak efektif seperti di siang hari jam 12.00 – 14.00 akan menyebabkan pestisida mengalami penguapan sehingga konsentrasi pestisida dalam tanah dapat berkurang.

Interval Penyemprotan

Perilaku petani bawang merah mengenai interval penyemprotan masuk dalam kategori sangat tidak sesuai dimana petani bawang merah biasanya melakukan penyemprotan minimal 16 - 17 kali penyemprotan dalam 1 kali musim tanam itupun jika serangan hama dan penyakit tidak terlalu banyak (bahaya). Malah terdapat petani bawang merah melakukan penyemprotan lebih dari 17 penyemprotan dalam 1 musim tanam. Hal ini dilakukan oleh petani bawang merah untuk menghindari gagal panen pada tanaman bawang merah petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmasari dan Musfirah (2020), Petani dalam pengaplikasian pestisida utamanya sudah memperhatikan fase rentan hama sebab akan membantu mereka dalam meningkatkan

hasil panen. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa umumnya petani melakukan penyemprotan pestisida secara terjadwal dengan alasan tidak ingin mengambil resiko dengan kegagalan panen akibat terlambatnya tindakan pencegahan. aplikasi pestisida secara terjadwal untuk menghindari serangan OPT yang semakin berat yang menyebabkan komoditas tidak dapat dipanen.

Perlengkapan Penyemprotan

Perilaku mengenai penggunaan pakaian panjang dan sepatu boot panjang saat melakukan penyemprotan dengan skor rata-rata sebesar 3,51 yang termasuk dalam kategori sesuai pada pertanyaan ini terdapat 50 responden dengan persentase 50,51% menggunakan perlengkapan tersebut, sedangkan 49 responden dengan persentase 49,49% menggunakan pakaian panjang tetapi sepatu yang digunakan hanya sampai dimata kaki hal ini dilakukan oleh petani karena untuk membeli APD standar pengaplikasian pestisida menggunakan dana yang agak mahal dan petani juga merasa tidak nyaman ketika menggunakan APD lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah dkk, (2022) mengungkapkan Responden yang tidak menggunakan APD menyatakan bahwa tidak menggunakan Alat pelindung diri lengkap karena tidak punya APD nya tetapi ada juga yang beralasan karena tidak nyaman atau tidak terbiasa dan bisa mengganggu proses penyemprotan menjadi lama dan rumit. Selain itu, apabila petani harus memiliki APD yang sesuai standar, maka petani akan keberatan untuk mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Petani lebih memilih mengeluarkan uang untuk meningkatkan nilai ekonomis hasil panennya dibandingkan untuk melindungi kesehatannya. Harga APD standar yang cukup mahal menyebabkan personal safety belum menjadi prioritas.

Penggunaan APD berupa pelindung mata dan wajah seperti kacamata dan pelindung wajah. Kacamata dalam penyemprotan dan pencampuran pestisida sangat penting karena mata adalah bagian tubuh yang sangat sensitif, mata dapat menyerap pestisida dengan cepat, untuk melindungi tumbuhan atau percikan pestisida pada mata petani harus menggunakan kacamata. Petani juga harus menggunakan pelindung wajah untuk menghindari dampak negatif selama menyiapkan pestisida dan setelah mengaplikasikan pestisida (Susanto dan Wahyuni, 2021).

Aplikasi Pestisida

Perilaku petani dalam mengaplikasikan pestisida pada tanaman bawang merah masuk dalam kategori tidak sesuai hal ini disebabkan saat pengaplikasian pestisida kebanyakan petani berjalan di area yang terkena diaplikasi pestisida dan cara penyemprotan yang dilakukan petani bawang merah melawan arah mata angin dengan tujuan efisiensi waktu penyemprotan. Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Sihellu (2022), penyemprotan dilakukan berlawanan dengan arah angin sehingga tingkat paparan lebih tinggi. Pada kegiatan penyemprotan ini ternyata sebagian petani melakukan penyemprotan sambil mengkonsumsi permen sebagai pengganti rokok

Penyimpanan Pestisida

Perilaku petani bawang merah mengenai tempat penyimpanan pestisida masuk dalam kategori sesuai dengan nilai 17,74 hal ini dikarenakan tempat penyimpanan pestisida jauh dari jangkauan anak-anak dan memiliki tempat sendiri baik dirumah maupun di kebun petani yang

terpisah dengan tempat penyimpanan bahan makanan serta tempat penyimpanan yang digunakan oleh petani tertutup jauh dari pancaran sinar matahari langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahyuni (2015) Menurut aturan penggunaan pestisida, pestisida yang disimpan dianjurkan untuk disimpan pada ruang tertutup dan terhindar dari sinar matahari untuk mengurangi faktor terjadinya penguapan akibat reaksi kimia dan fisika bahan kimia pestisida dengan udara.

Penanganan Setelah Penyemprotan

Perilaku petani bawang merah masuk dalam kategori tidak sesuai hal ini dikarenakan kegiatan penanganan seperti mencuci tangan dan mandi serta membersihkan tanki semprot pestisida dan tanda pada lahan bawang merah mengenai memberikan petunjuk/tanda setelah melakukan penyemprotan pestisida dengan skor sebesar 1,76 yang masuk dalam kategori tidak sesuai.

Setelah selesai melakukan penyemprotan terdapat beberapa petani yang kadang lupa mencuci tangan langsung bercerita dengan petani lain dengan masih menggunakan pakaian yang digunakan saat penyemprotan. Padahal dalam aturan penggunaan pestisida setelah melakukan penyemprotan baiknya petani mencuci tangan dan mandi serta mencuci baju yang dikenakan saat penyemprotan agar tidak keracunan pestisida. Hal ini sesuai dengan penelitian Mayasari (2017), mengungkapkan dianjurkan kepada petani yang bekerja dengan pestisida untuk segera mengganti pakaian bila telah selesai bekerja dengan pestisida, tidak memakai baju yang sama esok hari, serta segera mandi atau mencuci tangan dengan sabun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tentang perilaku petani bawang merah di Kabupaten Enrekang maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perilaku petani bawang merah dalam menggunakan pestisida kimia di Kabupaten Enrekang memiliki total skor 129,65 dengan kategori sesuai. Kategori sesuai yakni pada indikator jenis pestisida yang digunakan, persiapan penyemprotan, pencampuran pestisida yang dilakukan, waktu penyemprotan, perlengkapan yang digunakan saat penyemprotan, penyimpanan pestisida setelah melakukan penyemprotan dan penanganan setelah penyemprotan. Sedangkan, pada indikator mengenai dosis pestisida yang digunakan, dan aplikasi penyemprotan masuk dalam kategori tidak sesuai dan indikator mengenai interval penyemprotan masuk dalam kategori sangat tidak sesuai.

Saran yang dapat kemukakan dalam pengeltian menegnai perilaku petani bawang merah di Kabupaten Enrekang yakni petani tidak perlu melakukan pencampuran pestisida yang berlebihan jika tidak memahami pola pencampuran pestisida yang dianjurkan. Sebab jika petani tidak mengetahui pola pencampuran pestisida akan mengakibatkan terjadinya resistensi hama dan sebaiknya Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang secara berkala memberikan penyuluhan kepada petani bawang merah terkait interval, waktu penggunaan pestisida kimia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhiaswari, dkk. 2019. Pengaruh Perilaku Petani Bawang Merah dan Penggunaan Pestisida terhadap Dampak bagi Lingkungan Hidup di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Edu Geography* 7 (3).
- Elfianto, dkk. Deskripsi Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Menggunakan Pestisida dalam Pendekatan Faktor Enabling. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 12 No.2.
- Flisia Florentina, dkk. 2014. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Petani Penyemprot Pada Penggunaan Pestisida Di Desa Sugihen Kecamatan Dolat Rayat Tahun 2013. Garuda.kemendikbud.go.id.
- Hasanah Nurul, dkk. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Penyemprot Pestisida Di Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 2 No. 9.
- Ibrahim Ilyas dan Sihellu Sharir, 2022. Identifikasi Aktivitas Penggunaan Pestisida kimia yang Berisiko pada Kesehatan Petani Hortikultura. *JUMANTIK* Volume 7 No. 1.
- Mahyuni Eka Lestari. 2015. Faktor Risiko Dalam Penggunaan Pestisida Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Petani Di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo 2014. *KESMAS*, Vol.9, No.1. pp. 79 – 89.
- Masatukeno Jean Laurina. 2019. Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Kabupaten Merauke. *Agricola*, Vol 9 (1). Hal. 29 – 36.
- Mayasari Diana. 2017. Gambaran Perilaku Kerja Aman pada Petani Hortikultura Pengguna Pestisida Di Desa Gisting Atas sebagai Faktor Risiko Intoksikasi Pestisida. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. Vol. 1. N0. 3. Hal. 527 – 532.
- Rahmasari Dani Aulia dan Musfirah. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kesehatan Subjektif Petani Akibat Penggunaan Pestisida Di Gondosuli, Jawa Tengah. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) LP2M Unhas*. Vol 3 No 1. Hal 14 – 28.
- Saputri Regita Damayanti, dkk. 2016. Hubungan Penggunaan Dan Penanganan Pestisida Pada Petani Bawang Merah Terhadap Residu Pestisida Dalam Tanah Di Lahan Pertanian Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Volume 4, Nomor 3. Hal 879 – 887.
- Susanto, B.H. dan Wahyuni, I.D. 2021. Edukasi Perilaku Petani Penyemprot Pestisida Dalam Pengaplikasian Di Lapangan Pada Kelompok Tani. *Media Husada Journal of Community Service*, Vol. 1, No 1. Hal. 12 – 18.

Tallo Yofandri Thobias, dkk. 2022. Gambaran Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Dan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Kesehatan Petani Di Desa Netenaen Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal PAZIH_PERGIZI PANGAN DPD NTT*, Vol. 11 No. 1.

Yuwono Tribowo et al, 2016. *Pembangunan Pertanian Membangun Kedaulatan Pangan*. Gajah Mada Universty Press.

LAMPIRAN

Tabel 1. Identitas Petani bawang merah menurut kelompok umur di Kabupaten Enrekang, 2022.

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20 – 33	39	39,39
2	34 – 47	33	33,33
3	48 – 62	27	27,27
	Total	99	100,00
No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	27	27,27
2	SMP	35	35,35
3	SMA	27	27,27
4	S1	10	10,10
	Total	99	100,00
No	Luas Lahan	Jumlah Responden	Persentase %
1	0 - 1,0	92	92,93
2	1,1 - 2,0	6	6,06
3	2,1 - 3,0	1	1,01
	Total	99	100,00
No	Tanggungans Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0 – 2	31	31,31
2	3 – 4	38	38,38
3	5 – 6	27	27,27
4	7 – 8	3	3,03
	Total	99	100,00
No	Pengalaman UT (Thn)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 6	27	27,27
2	7 – 11	30	30,30
3	12 – 16	25	25,25
4	17 – 21	17	17,17
	Total	99	100,00

Sumber: data primer setelah diolah, 2022.

Tabel 2. Perilaku petani bawang merah dalam menggunakan pestisida kimia di Kabupaten Enrekang, 2022.

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
1	Jenis Pestisida	6-24	19,76	Sesuai
2	Dosis Pestisida	4-16	7,71	Tidak Sesuai
3	Wadah Pencampuran	4-16	12,68	Sesuai
4	Pencampuran	5-20	13,19	Sesuai
5	Waktu Penyemprotan	3-12	8,27	Sesuai
6	Interval penyemprotan	2-8	3,1	Sangat Tidak Sesuai
7	Perlengkapan	2-13	8,28	Sesuai
8	Aplikasi penyemprotan	7-28	17,45	Tidak Sesuai
9	Penyimpanan	6-24	17,74	Sesuai
10	Penanganan	6-24	14,57	Tidak Sesuai
	Total	48-184	128,21	Sesuai

Sumber: data primer setelah diloah, 2022.